



**BELAJAR DARI BANJIR BANDANG PARAPAT:
MELIHAT KEMBALI PERJANJIAN DENGAN CIPTAAN
(SEBUAH TAFSIR SOSIOLOGI-EKOLOGI KEJADIAN 9:8-17:
ALLAH, ALAM, MANUSIA)**

David Petrus Siregar

Magister Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Duta Wacana

Abstract:

The UN Conference on the Human Environment in Stockholm (Stockholm Declaration) in June 1972 showed a call for renewal in paying attention to nature. Through this renewal, layers of world society are starting to become aware of every threat from environmental damage to the survival of the entire world's ecosystem (there is a truth that has just been revealed or perhaps this has already been known). This article will focus on extracting and researching existing literature and not conducting field research. This study begins with phenomena that occur regarding the position between God, humans and nature. This relationship led to a sign of God's covenant and determination that no more life would be swept away and destroyed by the Flood (Gen. 9:11). Noting in Gen. 8:21 that God's determination came from His heart not to destroy the earth as He had done, the strength of God's determination illustrates the rebuilding of the relationship between God, nature, and humans. This story is a reference to the anonymous author of Isaiah (Isaiah 40-55).

Keywords: covenant, God, man, nature, relation

Abstrak:

Konfrensi PBB tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm (Deklarasi Stockholm) pada Juni 1972 menunjukkan sebuah panggilan pembaharuan dalam memperhatikan alam. Melalui pembaharuan ini lapisan masyarakat dunia mulai sadar akan setiap ancaman dari kerusakan lingkungan bagi keberlangsungan hidup seluruh ekosistem dunia (ada sebuah kebenaran yang baru tersingkap atau mungkin hal ini telah diketahui). Tulisan ini akan berfokus pada penggalan dan meneliti literatur/kepuustakaan yang ada dan tidak melakukan penelitian lapangan. Kajian ini diawali dengan fenomena yang terjadi mengenai kedudukan antara Allah, manusia, serta alam. Hubungan ini membawa kepada sebuah tanda perjanjian dan tekad Allah bahwa tidak ada lagi kehidupan yang akan dihanyutkan dan dihabiskan oleh Air Bah (Kej. 9:11). Memperhatikan di Kej. 8:21 bahwa tekad Tuhan ini berasal dari hati-Nya untuk tidak membinasakan bumi seperti yang telah Ia lakukan, kekuatan dari tekad Tuhan ini menggambarkan pembangunan hubungan kembali Allah, alam, dan manusia. Kisah ini menjadi sebuah rujukan penulis anonim deutro Yesaya (Yes 40-55).

Kata kunci: perjanjian, Allah, manusia, alam, hubungan

PENDAHULUAN

Konfrensi PBB tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm (Deklarasi Stockholm) pada Juni 1972 menunjukkan sebuah panggilan pembaharuan dalam memperhatikan alam. Melalui pembaharuan ini lapisan masyarakat dunia mulai sadar akan setiap ancaman dari kerusakan lingkungan bagi keberlangsungan hidup seluruh



ekosistem dunia (ada sebuah kebenaran yang baru tersingkap atau mungkin hal ini telah diketahui). Memperhatikan teori kedudukan antara manusia, dan alam dalam buku *Pengantar Teologi Ekologi*, karya Emanuel Gerrit Singgih (yang akan disebut Singgih) menunjukkan bahwa ada tahapan kedudukan. Di mana pertama-tama alam menguasai manusia berlanjut pada (masa peradaban purba) manusia mulai menguasai alam (masa industrial) dan selanjutnya memperhatikan kepentingan atau kemaslahatan bersama antara alam dan manusia. Tahapan kedudukan serta Deklarasi Stockholm memberikan sumbangsih yang besar untuk kesadaran masyarakat bagaimana melihat Alam. Lima puluh tahun kemudian tepatnya pada tahun 2022 kembali diperingati dengan tema yang sama “Only One Earth”, dengan fokus “Living Sustainably in Harmony with Nature.” Indonesia sendiri dalam peringatan lingkungan hidup sedunia tahun 2022 mengambil tema yaitu, “Satu Bumi untuk Masa Depan.” Mengisi peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bekerjasama dengan para pihak menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan mendorong tumbuhnya gerakan masyarakat untuk semakin cinta lingkungan.¹

Dalam konteks di Parapat, Departemen Marturia Huria Kristen Batak Toba Protestan (yang akan disebut HKBP) dengan mengembangkan konsep Eko Pastoral Care (yang akan disebut EPC) pada masa kini. EPC sendiri ialah sebuah konsep yang telah dilakukan Departemen Marturia HKBP dengan mengembangkan konsep Eko Pastoral Care (yang akan disebut EPC) pada masa kini. EPC sendiri ialah sebuah konsep penggembalaan melalui kepedulian terhadap lingkungan hidup manusia (hal ini menunjukkan kesadaran akan lingkungan). Gerakan ini bukan hanya semata-mata sebagai sebuah tataran teori atau hanya konsep, namun juga dipraktikan sebagai contoh: penanaman bibit serewangi, penaburan bibit ikan sebanyak tujuh puluh ribu lebih bibit ikan mujahir dan ikan mas. Keberlangsungan bibit ikan ataupun serewangi juga dipantau, adapun cara yang dilakukan dalam memantau ialah memberikan pesan akan datang kembali ke HKBP Distrik VII enam bulan ke depan.²

¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia - Kementerian LHK,” *Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia - Kementerian LHK*, accessed May 4, 2023, https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4813/perjalanan-5-dekade-pengelolaan-lingkungan-hidup-indonesia.

² Biro Informasi, “Ibadah Puncak Penyelenggaraan Eco Pastoral Care,” *Official Site of HKBP*, accessed May 4, 2023, <https://hkbp.or.id/article/ibadah-puncak-penyelenggaraan-eco-pastoral-care>.



Ephorus HKBP juga turut andil dalam menyuarakan kepentingan dan keberlangsungan alam. Pdt. Dr. Robinson Butar-butar menyerukan penyelamatan serius lingkungan Kawasan Danau Toba (KDT). Sebab ia melihat ada kerusakan hutan dan lingkungan di Tanah Batak berupa deforestasi semakin menggila, yang menimbulkan banjir bandang yang terjadi di Tanah Batak. Kerusakan ini diakibatkan oleh penebangan hutan serta aktivitas pertanian masyarakat.³

Kejadian banjir di Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, menjadi bentuk nyata bencana alam yang diakibatkan oleh manusia. Ada kerusakan hutan yang terjadi di perbukitan kawasan Danau Toba. Jauh sebelum musibah itu, Kelompok Studi Pengembangan dan Prakarsa Masyarakat (KSPPM) sudah melakukan investigasi. Mereka menemukan fakta bahwa adanya kondisi hutan yang gundul, yang menyebabkan tutupan hutan tidak ada lagi sebagai penyangga. Hal ini diakibatkan juga adanya aktivitas pembalakan liar hingga pertambangan illegal.⁴ Ulah dari manusia ini menyebabkan banjir yang bermaterialkan longsor dengan kandungan bebatuan, serta bongkol kayu menumpuk di badan jalan. Akibat dari banjir tersebut adanya kerugian material dari warga yang berada disekitar. Banjir tersebut bermula dari bukit Bangun Dolok Parapat. Sungai kecil yang tepat bermuara ke Danau Toba yang tak mampu menampung debit air.⁵ Ketua Forum Daerah Aliran Sungai (DAS) Asahan Toba Robert Tua Siregar, telah memprediksi hal tersebut. Di mana analisa Robert sejalan dengan ephorus HKBP seperti yang penulis terangkan. Banyaknya kawasan yang telah di alih fungsikan terutama di hulu sungai Batu Gagak yang tidak seharusnya dapat dijadikan HTI (Hutan Tanaman Industri). Diduga kerusakan ini terjadi karena kerusakan keseimbangan alam, praktik penebangan hutan dan tanaman baru oleh TPL HTI dan *illegal logging*. Selain itu banyaknya lahan atau kawasan yang dialihfungsikan terutama di hulu akibat dari

³ redaksi, "Deforestasi Semakin Menggila, Banjir Bandang Hantami Tanah Batak, Ephorus HKBP Serukan Segera Selamatkan Lingkungan Kawasan Danau Toba," *SINAR KEADILAN / BERANI TAJAM TERPERCAYA*, May 14, 2021, accessed May 4, 2023, <https://sinarkeadilan.com/deforestasi-semakin-menggila-banjir-bandang-hantami-tanah-batak-ephorus-hkbp-serukan-segera-selamatkan-lingkungan-kawasan-danau-toba/>.

⁴ I. D. N. Times and Prayugo Utomo, "Banjir Bandang dan Longsor di Parapat, KSPPM Tuding Ulah Manusia," *IDN Times*, accessed June 22, 2023, <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/prayugo-utomo-1/banjir-bandang-dan-longsor-di-parapat-ksppm-tuding-ulah-manusia>.

⁵ Kompas Cyber Media, "Parapat Diterjang Banjir dan Longsor, Lalu Lintas Lumpuh Halaman all," *KOMPAS.com*, last modified May 13, 2021, accessed May 7, 2023, <https://medan.kompas.com/read/2021/05/13/194344378/parapat-diterjang-banjir-dan-longsor-lalu-lintas-lumpuh>.



euphoria destinasi wisata Danau Toba (slogan bali dari tanah batak), lokasi resort dan lainnya yang masih *illegal*, mengakibatkan pohon yang ada di sekitarnya ikut ditebang demi perluasan. Realita inilah yang menyebabkan terjadinya bencana banjir di sigabanding, dimana alokasi fungsi hutan tidak dapat dilakukan di hulu sungai.⁶ Realita ini menunjukkan kerusakan lingkungan yang massif di daerah Danau Toba, Jika terus dibiarkan, kerusakan lingkungan ini akan sangat berdampak pada pariwisata Danau Toba yang telah ditetapkan pemerintah sebagai destinasi. Wilmar Simanjorang sebagai pegiat lingkungan Danau Toba menambahkan bahwa “bukan pembangunan infrastruktur semata yang dibutuhkan, melainkan yang paling penting pemeliharaan lingkungan dan kayu hutannya.”⁷

Kerusakan-kerusakan yang terjadi ini mengajak untuk berfikir kembali mengenai hubungan Allah, alam, dan manusia harus dipikirkan ulang dalam konteks masa kini. Senada dengan jawaban yang ditempuh oleh teolog sistematik Jhon Macquarrie dalam tanggapannya pada Lynn White yang menempuh jalan religius sebagai jawaban hubungan diantara Allah, Alam, dan Manusia, di mana perbedaanya jikalau Macquarrie menekankan pada konsep penciptaan sedangkan penulis akan menguraikan tafsir sosio-ekologis dari teks (Kej 9:8-17) melihat perjanjian Allah, alam, dan manusia.⁸

Adapun bagian dari penulisan yang akan dibahas di sini akan dimulai dari pendahuluan yang menjelaskan bahwa adanya penyebab dari manusia yang ingin menguasai alam sehingga menimbulkan banjir di Parapat, narasi Kejadian dalam hal ini konteks dari kejadian 9 mengenai bagaimana kerusakan yang dilakukan umat manusia sampai pada keluarnya Nuh dari bahtera, diteruskan bagaimana seharusnya mengenal konsep perjanjian dalam (Kej 9:8-17), selanjutnya akan memfokuskan bagaimana teks (Kej 9:8-17) ditafsirkan secara sosio-ekologis, serta melihat segitiga Steiner-Evanoff-UKDW untuk kembali memupuk sebuah harmonisasi hubungan antara Allah, Alam dan Manusia.

⁶ mediaindonesia.com developer, “Forum DAS: Alih Fungsi, Penebangan Hutan Penyebab Banjir Parapat,” accessed May 7, 2023, <https://mediaindonesia.com/nusantara/405115/forum-das-alih-fungsi-penebangan-hutan-penyebab-banjir-parapat>.

⁷ NIKSON SINAGA, “Banjir dan Longsor Kian Sering, Konservasi Kawasan Danau Toba Mendesak Dilakukan,” *kompas.id*, last modified May 14, 2021, accessed June 2, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/05/14/banjir-dan-longsor-kian-sering-konservasi-kawasan-danau-toba-mendesak-dilakukan>.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, “Pengantar Teologi Ekologi” (Yogyakarta: kanisius, 2021), 81.



METODE PENELITIAN

Tulisan ini sepenuhnya menggunakan analisis-interpretatif melalui penelitian literatur. Sebagai sebuah tulisan akan berfokus pada penggalian dan meneliti literatur/kepuustakaan yang ada dan tidak melakukan penelitian lapangan. Kajian ini diawali dengan fenomena yang terjadi mengenai kedudukan antara Allah, manusia, serta alam. Hal-hal inilah yang hendak disesuaikan sesuai dengan proporsinya masing-masing sehingga membentuk sebuah ekosistem yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Kitab Kejadian 9: 8-17 Konteks dan Nuh

Kisah perjanjian Allah dengan Nuh adalah sebuah episode yang harus dilihat secara menyeluruh. Memperhatikan kisah mengapa perjanjian ini muncul, kita harus memperhatikan bagian dari kisah kejahatan manusia, dalam Kej 6:1-8 bahwa Tuhan merasa menyesal telah menciptakan manusia. Kata menyesal sendiri dua kali muncul dalam teks, ayat 6 dan 7. Penggambaran Allah menyesal ini sangat kontras dengan apa yang Ia lakukan dalam sejarah penciptaan bahwa Ia melekatkan kata baik dan amat baik pada karya ciptaannya (Kej 1:31) terlihat jelas dari penjelasan pada Kej 6:5 dan 6:11, mengapa penyesalan Allah, ayat 5 disebutkan bahwa kejahatan manusia besar di bumi “kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (TB-LAI). Dalam ayat 11 dikatakan bahwa bumi telah rusak, kata ini diulang sampai tiga kali dari ayat 11-12. Kata yang di gunakan ialah *shakhat* sama dengan ayat 5 namun ayat 11 bersama kata *khamas*, “kekerasan”. Dapat dilihat bahwa ada perbedaan kata rusak yang dipakai ayat 5 dan 11, karena pada dasarnya ayat 11 harus dilihat dalam arti moral. Maka penyesalan Allah dapat dilihat bahwa manusia telah jahat luar dalam dan rusak dalam arti hanya melakukan kekerasan saja di bumi.⁹

Nilai-nilai moral yang telah dilanggar serta kejahatan yang semakin menjadi dari manusia dapat lebih jelas, jika menyoroti Kej 6:1-4, dimana dikisahkan mengenai pernikahan antara anak-anak Allah (*bene ha'elohim*) dan anak-anak perempuan manusia (*benoth ha'adam*). Dari sini dapat dilihat bahwa warga surgawi melakukan hal yang tidak boleh untuk dilakukan, yaitu kawin dengan makhluk bumi yang nantinya akan

⁹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama* (Persetia, 1999), 156.



melahirkan orang-orang raksasa. Cerita ini menunjukkan kerusakan di bumi bukan hanya semata-mata andil dari manusia di bumi, bahwa makhluk ilahi juga turut hadir didalamnya. Jelaslah cerita ini menggambarkan adanya sebuah pelanggaran batas-batas keberadaan yang dilanggar, dan bahwa pelanggaran ini menghasilkan makhluk aneh, yaitu raksasa-raksasa. Melihat narasi ini mengapa Tuhan menyesal tampaknya sebuah kenyataan bahwa manusia dan makhluk ilahi melanggar batasan ciptaan, dimana Tuhan menciptakan manusia, tetapi manusia telah menjadi raksasa Kej. 6:6.¹⁰

Melihat narasi yang dibangun dalam kejadian 6 sendiri Singgih, menyimpulkan bahwa penyusunan dari kisah Kejadian mengambil alih dari sebuah sumber dari luar dan memasukkannya ke dalam kisah agar memberi penjelasan mengenai alasan terjadinya air bah. Jikalau Kej. 6:1-4 dihubungkan dengan Kej. 6:5-8 maka pelanggaran batas dianggap sebagai tindakan kejahatan yang sangat serius. Kedatangan air bah sendiri akibat dari ulah manusia dan anak-anak Allah menunjukkan sebuah arti dari apa yang dilakukan manusia tidak membuahkan hasil yang baik bagi dirinya dan ciptaan lainnya. Kejahatan yang dilakukan menimbulkan malapetaka yang sangat serius dalam rangka kelangsungan tata tertib alam semesta.¹¹

Kejahatan manusia ini sendiri menjadi gambaran orang-orang pada zaman itu, namun ada perbedaan dimana penulis menunjukkan Nuh dalam Kej 6:8, sebagai orang yang mendapat kasih karunia di mata Tuhan, seterusnya ayat 9 menunjukkan bagaimana karakter dari Nuh. Ia adalah benar (TB-LAI, BIS: tidak berbuat salah) (*tsadiq*) dan tidak bercela (TB-LAI, BIS: orang yang baik) (*tamim*). Dalam kasih karunia Allah, Nuh dan keluarganya, serta jenis-jenis binatang jantan betina, halal dan haram, masuk ke dalam bahtera yang membuat mereka selamat dari air bah. Cerita ini berlanjut pada murka Allah yang menghapuskan segala yang ada di muka bumi Kej 7:23, namun pada bagian kedua dari ayat itu juga menunjukkan bahwa semua yang di dalam bahtera dilindungi oleh Allah.¹²

Pada pasal 8 sendiri ialah puncak dari kisah ini, dimana ada ketetapan Tuhan untuk tidak lagi membinasakan manusia, setelah Nuh keluarganya keluar dari bahtera dan mempersembahkan korban. Kejadian 8:21 Tuhan digambarkan mencapai

¹⁰ Singgih, *Dunia yang bermakna*, 159–160.

¹¹ Singgih, *Dunia yang bermakna*, 160–161.

¹² Singgih, *Dunia yang bermakna*, 164–165.



kesepakatan, bahwa memang hati manusia kecenderungannya hatinya jahat Kej 6:5, namun ini tidak akan menjadikan alasan bagi-Nya untuk membinasakan manusia. Dalam pasal 9 kesepakatan ini terealisasikan dalam perjanjian kekal antara Tuhan dengan manusia dan binatang, bahwa tidak akan ada lagi air bah yang memusnahkan bumi. Ada dua kali janji ini ditemukan Kej 9:11 dan 15, memperlihatkan kemurah hatian Tuhan pada ciptaan-Nya.¹³

Mengenal Perjanjian: Allah, Manusia, dan Alam (bukan manusia)

Kata Ibrani untuk perjanjian ialah *berit*, menjadi kata yang bisa di temukan dalam dua puluh enam dari tiga puluh sembilan kitab perjanjian lama. Kata ini menjadi salah satu kata yang penting terlihat dari penggunaannya yang tersebar di berbagai kitab.¹⁴ Menurut Roger T. Beckwith harus dilihat dari mana kata ini berasal, biarpun tidak di ketahui secara pasti, namun kata ini sering dikaitkan dengan kata benda orang asyur tengah yaitu *beritu*, yang berarti “ikatan” atau “belunggu”.¹⁵ Dalam penggunaan PL *berit*, umumnya berarti liga persahabatan, baik antara manusia atau antara Tuhan dan manusia, “diresmikan dengan sungguh-sungguh, baik dengan kata-kata saja atau dengan kata-kata dan upacara simbolis, di mana kewajiban dilakukan pada satu atau kedua sisi.”¹⁶ Arti dari kata ini akan mengungkap aspek hubungan perjanjian; melalui hubungan semua mitra perjanjian, bahkan mereka yang bukan anggota aktif. Dalam kasus Kejadian 9, satu-satunya mitra aktif adalah Tuhan. Namun sifat pasif menjadi mitra perjanjian dengan Tuhan menunjukkan tidak hanya hubungan antara Tuhan dan ciptaan, tetapi juga hubungan antara semua anggota pasif; antara hewan, manusia dan bukan manusia.¹⁷

Secara eksplisit sebuah perjanjian pertama kali muncul dalam narasi Nuh (Kej 6:18), dan kemudian hal ini diulangi secara padat (tujuh kali) dalam cerita yang sama, dalam satu bagian dari Sembilan ayat (Kej 9:8-17). Kejadian 6:18 sampai 8:22 ialah sebuah cerita Air Bah, perjanjian datang ketika Tuhan telah melihat kerusakan total dunia dan telah memutuskan untuk menghancurkan semua makhluk hidup, dan menyuruh Nuh

¹³ Singgih, *Dunia yang bermakna*, 165.

¹⁴ Roger T. Beckwith, “The Unity and Diversity of God’s Covenants,” *Tyndale Bulletin* 38, no. 1 (1987): 98.

¹⁵ Beckwith, “The Unity and Diversity of God’s Covenants,” 96.

¹⁶ Beckwith, “The Unity and Diversity of God’s Covenants,” 103–7.

¹⁷ Kris Hiuser and Matthew Barton, “A Promise Is a Promise: God’s Covenantal Relationship with Animals,” *Scottish Journal of Theology* 67, no. 3 (August 2014): 346.



untuk membangun bahtera. Karena, Ia menjelaskan akan mendatangkan Air Bah ke atas Bumi. Sifat perjanjian ini jika diperhatikan dari narasinya hanya sepihak, dimana Allah memberikan perintah yang harus dipatuhi oleh Nuh dan tanpaNya perjanjian itu akan batal. Sedangkan kepadatan dari perjanjian yang kedua menjelaskan sebuah inti dari tatanan dunia setelah kehancuran yang dilakukan.¹⁸

James Barr, dalam tulisannya 'Reflections on the Covenant with Noah dalam ADH Mayes and RB Salters (eds), *Covenant as Context: Essays in Honor of EW Nicholson*, mencatat tiga tema perjanjian Nuh yang berguna untuk menggambarkannya secara lebih rinci; itu dapat dipahami sebagai universal (melibatkan semua ciptaan), unilateral (bergantung sepenuhnya pada Tuhan), dan tanpa syarat (tidak akan pernah ada Air Bah lagi). Universalitas perjanjian adalah salah satu yang tidak hanya melibatkan manusia dan bukan manusia, tetapi mencakup semua generasi makhluk. Bahwa ini adalah perjanjian yang melampaui manusia semata disorot oleh fokus berulang pada kata 'setiap makhluk hidup' (Kej 9:1, 10, 12, 15), dengan pengulangan seperti itu memperjelas jangkauan perjanjian. Bahwa perjanjian ini sepihak dan hanya bergantung pada Allah adalah pandangan yang dianut oleh banyak komentator alkitabiah, dan Clare Amos mencatat bahwa ini disorot oleh fakta bahwa 'sepanjang 9:1-17 Nuh tetap benar-benar bisu, menonjolkan kewajiban sepihak yang Allah tempatkan pada dirinya sendiri. Hal ini juga dapat dilihat dari fakta bahwa "tanda pelangi" (adalah sebagai representasi dari alam juga) yang terkenal adalah pengingat bukan untuk makhluk Tuhan, tetapi untuk Tuhan (Unilateral). Bahwa perjanjian ini adalah salah satu yang tidak bersyarat dapat dilihat dalam tiga kali pengulangan frase 'tidak pernah lagi' (Kej 9:11;15), serta penyebutan eksplisit dari perjanjian ini menjadi 'perjanjian abadi'. Perjanjian Nuh adalah salah satu yang meluas ke semua ciptaan Tuhan, bergantung hanya pada Tuhan, dan tidak dapat dipatahkan. Ini adalah perjanjian yang bertujuan untuk menekankan komitmen Tuhan terhadap pelestarian makhluk ciptaan Tuhan atau menggunakan kata-kata Patrick Miller, 'memulihkan dan mengamankan ciptaan untuk kepentingan makhluk, hewan dan manusia'.¹⁹

¹⁸ Andrew David Hastings Mayes and Robert B. Salters, *Covenant as Context: Essays in Honour of E.W. Nicholson* (Oxford University Press, 2003), 15.

¹⁹ Hiuser and Barton, "A Promise Is a Promise," 342–343.



Tafsir Sosial Kejadian 9:8-17

Melihat narasi Tuhan mengadakan perjanjian dengan Nuh dan dengan binatang-binatang, ini mengindikasikan bahwa bukan hanya manusia yang ada dalam perjanjian, namun ada juga makhluk hidup lain. Seperti sudah dikatakan di atas dimana perjanjian pada teks ini menggunakan tujuh kali kata perjanjian (perjanjian padat). Jadi sangat wajar jika melihat perjanjian dalam Kejadian 9 sebagai bentuk bagaimana Tuhan bersikap terhadap ciptaan.

Singgih menyebutnya perjanjian antara Tuhan dan Alam (A dengan huruf kapital), dimana binatang juga termasuk dan manusia tidak menjadi poros dari alam semesta. Akan tetapi ada sebuah hubungan antara manusia dan ciptaan bertolak dari persekutuan damai yang diungkapkan Kej. 2:19, berlanjut pada Nuh yang mempersembahkan binatang dan burung, yang takut dan gentar pada manusia (Kej. 8:20; 9:2). Dari penggambaran hubungan ini dapat dilihat bahwa gerak atau kedinamisan hubungan beranjak dari gambaran idealistik menuju kegambaran yang realistis.²⁰

Hubungan ini membawa kepada sebuah tanda perjanjian dan tekad Allah bahwa tidak ada lagi kehidupan yang akan dihanyutkan dan dihabiskan oleh Air Bah (Kej 9:11). Memperhatikan di Kej 8:21 bahwa tekad Tuhan ini berasal dari hati-Nya untuk tidak membinasakan bumi seperti yang telah Ia lakukan. Kekuatan dari tekad Tuhan menggambarkan pembangunan hubungan kembali Tuhan, Alam, dan manusia. Kisah ini menjadi sebuah rujukan penulis anonim deutro Yesaya (Yes. 40-55). Kisah ini dipakai untuk mengembangkan teologi pembebasan atau pengharapan bagi umat Israel yang berada dalam pembuangan di Babel (Yes. 54). Melihat konteks dari Yesaya 54: 1-10 (gambaran sosial), adalah penghiburan dan penegasan kepada Israel yang dilambangkan sebagai si mandul yang tidak pernah melahirkan (ayat 1), dia yang ditinggalkan oleh suami. Keadaan ini juga berubah di (ayat 3), pasalnya ayat 3 dijelaskan ia akan mendapatkan keturunan yang mengembang ke mana- mana, dan penggambaran suami yang ialah Tuhan, akan membatalkan perceraian dengan Israel (ayat 5-7). Dengan jelas rujukan ini diungkapkan pada Yesaya 54:9: “keadaan ini bagi-Ku adalah seperti zaman Nuh: seperti Aku telah bersumpah kepadanya, bahwa Air Bah tidak akan meliputi bumi

²⁰ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (BPK Gunung Mulia, 2006), 24.



lagi, demikianlah Aku telah bersumpah bahwa Aku tidak akan murka terhadap engkau, dan tidak akan menghardik engkau lagi”.²¹

Rujukan ini dapat dilihat dengan jelas, meskipun merujuk pada bagian Nuh diluar bahtera, dikarenakan menurut tafsir kritis historis bahwa penulis kitab Kejadian berasal dari masa yang tidak jauh berbeda: sama-sama berasal dari masa pembuangan atau sesudah pembuangan. Dengan terdapatnya kebutuhan yang mendesak untuk mencari dasar yang kuat dari tradisi untuk membangun teologi pembebasan atau pengharapan bagi umat Israel (abad ke-5sM) yang sedang mengonsolidasikan diri dalam zaman pascapembuangan dan seterusnya (Yes 54:10), mengangkat “perjanjian damai” (ibrani: *berit shalom*) yang disejajarkan dengan “perjanjian kekal” (ibrani: *berit ola*) di Kej 9:16.²²

Dari sini dapat dilihat penarikan tafsir sosial dari Kejadian 9:8-17 kepada penggambaran hubungan relasional antara Allah, Alam, dan manusia. Jika memperhatikan apa yang dikatakan Frank Cross memulai bukunya, *From Epic to Canon*, dengan sebuah bab berjudul: “Kinship and Covenant in Ancient Israel”. dia mencatat bahwa “sosial organisasi kelompok suku Semit Barat didasarkan pada kekerabatan. Hubungan kekerabatan mendefinisikan hak dan kewajiban, tugas, status, dan hak istimewa anggota suku, dan terminologi kekerabatan menyediakan satu-satunya bahasa untuk mengungkapkan institusi hukum, politik, dan agama”.²³ Relasi ini dibahas juga oleh Amos dalam tanggapannya terhadap Cross di bukunya *Book of Genesis*, ia menunjukkan bahwa, dalam perjanjian dengan hewan manusia dan bukan manusia, Tuhan, 'sebenarnya,' mengadopsi pihak lain sebagai kerabat, dan setuju untuk menerima kewajiban timbal balik yang melekat dalam kekerabatan.²⁴ Dengan demikian, melalui perjanjian, Tuhan menjadi (menggunakan istilah Cross) Kerabat Ilahi.²⁵ Dengan sifat yang dibangun semacam setatus kekeluargaan, DJ McCarthy menyatakan 'Dan tidak diragukan lagi bahwa perjanjian, bahkan perjanjian, dianggap sebagai membangun semacam kesatuan kuasi kekeluargaan. Dalam kosa kata teknis dari Kejadian 9:8-17,

²¹ Ph.D, *Dari Eden ke Babel*, 241–242.

²² Ph.D, *Dari Eden ke Babel*, 242.

²³ Frank Moore Cross, *From Epic to Canon: History and Literature in Ancient Israel* (JHU Press, 2000), 3.

²⁴ Hiuser and Barton, “A Promise Is a Promise,” 347.

²⁵ Cross, *From Epic to Canon*, 7.



mitra yang lebih tinggi disebut "ayah", "anak" yang lebih rendah, dan mitra yang setara adalah "saudara".²⁶

Hubungan sosial yang dibangun diantaranya telah sangat jelas diuraikan, melihat tulisan Martin Buber yang dikutip oleh Walter Bruggemann melihat implikasi luas dalam sebuah narasi setiap perjanjian (konteks tulisan ini perjanjian Sinai), konteks dari penggambaran perjanjian bahwa Yahweh adalah raja dan Israel ialah kerajaan Yahweh dirasa aneh, dimana pada dasarnya publik Israel dalam hubungan politik dan ekonomi adalah sebuah bentuk wujud dari solidaritas perjanjian yang dipraktikkan yahweh terhadap Israel dalam eksodus dalam seruan ketidak berdayaan dan keputusan (Kel. 2:23-25).²⁷

Pengertian mengenai solidaritas dalam tafsir sosial ini penulis pakai, dikarenakan memperhatikan sebuah perjanjian dalam hal ini sifat didalamnya seperti kuasi (seolah-olah) kekeluargaan. Hal ini menurut penulis (mungkin sedikit dipaksakan) dapat dipraktikkan dalam penarikan tafsir sosial dari Allah, Alam, dan manusia. Dimana pada saat sekarang hubungan sosial juga tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai sebuah konsep relasi atau sebuah konteks dimana masyarakat itu tinggal dan berbaur. Dirasa hubungan sosial dari sifat perjanjian dapat diperhatikan juga, manusia berhubungan dengan binatang sebagai bentuk sosialnya (zaman sekarang mungkin lebih mudah untuk lari pagi atau sore hari bersama dengan anjing peliharaan daripada dengan teman manusia) "mungkin ini juga yang dimaksud dalam bagaian dari buku Bruggemann, *covenant and social possibility*."

Prespektif Ekologi Kejadian 9:8-17

Dari tafsir sosial di atas akan dirasa lebih mudah untuk melihat dan memperhatikan prespektif ekologi dari Kejadian 9:8-17. Karena pemahaman tentang perjanjian sebagai hubungan yang *inherent*, baik itu secara umum atau sebagai kerabat, adalah masuk akal untuk menyarankan bahwa, dalam perjanjian dengan suatu kelompok, anggota kelompok itu terlihat dihargai dan diperhatikan. Heiser mengutip David Fergusson dalam tulisannya *The Cosmos and The Creator*, bahwa melalui perjanjian Kejadian 9, 'Allah memberikan perhatian kepada semua makhluk', dan Michael Bullmore, mengacu pada perjanjian Nuh, dengan sederhana mengatakan: setidaknya

²⁶ Hiuser and Barton, "A Promise Is a Promise," 347.

²⁷ Walter Brueggemann, *A Social Reading of the Old Testament: Prophetic Approaches to Israel's Communal Life* (Fortress Press, 1994), 58.



dikatakan bahwa Allah melihat burung dan binatang sebagai layak perlindungan perjanjian (Kej. 9:12).²⁸

Kejadian 9:9-10 menunjukkan sebuah bentuk perjanjian yang tidak menitik beratkan hanya pada manusia saja, dimana hewan ikut serta dalam perjanjian tersebut, mengapa demikian? dapat dilihat dari apa yang dimaksud Singgih dari kisah Air Bah (Kej. 7), di mana dalam kisah ini ada sebuah kekerasan Ilahi yang mengakibatkan manusia dan juga seluruh binatang mati. Namun kisah ini tak berhenti di situ dimana diteruskan dalam Kejadian pasal 8 dan 9 yang menjadi puncak dari kisah Air Bah itu sendiri. Allah yang tadinya melakukan kekerasan Ilahi terhadap ciptaan-Nya, berjanji tidak akan melakukan kekerasan semacam itu lagi.²⁹ Hal yang dirugikan dalam kekerasan ini ialah manusia dan Alam, jadi sangat memungkinkan atau wajar memasukan hewan atau Alam dan manusia di dalam perjanjiannya.

Dalam Kejadian 9:12, memperlihatkan perjanjian yang dapat diambil menjadi dasar sebuah teologi ekologi yang tidak antroposentris, artinya yang tidak menilai binatang menurut kadar kepentingannya bagi manusia (nilai instrumental), melainkan menilai binatang pada dirinya sendiri sebagai binatang (nilai intrinsik).³⁰ Kepedulian terhadap makhluk-makhluk ini berimplikasi pada bagaimana seharusnya manusia memahami dan memandang yang bukan manusia. Alih-alih memandang hewan sebagai sumber daya, sebagai bahan untuk digunakan, fakta bahwa Allah membuat perjanjian dengan makhluk-makhluk ini, dan menarik manusia ke dalam perjanjian dengan mereka, menunjukkan kebutuhan untuk memandang mereka dengan cara yang jauh lebih relasional dan perjanjian.

Melihat busur (*qesyet*) di awan sebagai sebuah tanda perjanjian kekal (*berith olam*) (Kej 9: 13-17) juga sangat menarik menurut penulis dalam memperhatikan apa yang menjadi nonhuman. Pada dasarnya tidak ada paralel dari ayat mengenai busur ini, namun jika dilihat ada kisah dalam penciptaan Babel diceritakan bahwa setelah Marduk menang dalam perang mengalahkan *khaos*, busurnya ditempatkan di langit dan menjadi bagian dari tata surya. Dalam PL juga sendiri ada pelbagai metaphor mengenai Tuhan yang ditampilkan sebagai satria dalam peperangan, yang bersenjatakan busur dan anak

²⁸ Hiuser and Barton, "A Promise Is a Promise," 348.

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 24.

³⁰ Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 24.



panah (Habakuk 3:9; 2 Samuel 22:15; Mazmur 18:15) diceritakan Tuhan yang menerbangkan panah dan menceraiberaikan musuh (gambaran Tuhan sebagai satria perang). Dalam perjanjian ini berarti Tuhan telah berhenti berperang untuk selamanya dan menginginkan damai yang kekal jika melihat narasi PL. Memperhatikan narasi bahwa pelangi ialah bagian tata surya, maka tak salah jika melihat pelangi sebagai sebuah bentuk kasih dari Allah atau berefleksi atas setiap tindakan atau perilaku eksploitatif manusia terhadap alam, karena Allah saja mengingat hal demikian.³¹

Sejauh ini prespektif yang dibangun dari Kejadian 9:8-17 ini ditemukan bahwa Allah memelihara semua ciptaan-Nya. Dalam kisah ini dapat dilihat perjanjian manusia dan binatang atau Alam ditempatkan dalam hubungan satu dengan yang lain. Hiuser dan Barton mengutip Jurgen Moltmann, untuk menjelaskan peraturan etis dalam perjanjian, dimana kekerasan terhadap anggota perjanjian Allah (termasuk hewan) ialah suatu kerugian terhadap Allah juga.³²

Belajar dari Banjir Bandang di Parapat: Tafsir Sosio Ekologi dengan Pendekatan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW

Dalam usaha belajar dari banjir bandang di Parapat, dapat dilihat bahwa manusia masih cenderung ingin menguasai atau mengeksploitasi alam untuk memenuhi kerakusannya tanpa memikirkan bagaimana keberlangsungan dari Alam. Konteks Parapat sangat jelas bahwa manusia lah yang salah dalam hal ini, kerakusan alam seperti penggundulan hutan, penambangan, perubahan lahan, serta euphoria dari destinasi wisata merusak keberlangsungan ekosistem alam.

Kerangka kerja atau dialog yang demikian tidak dapat dikembangkan dalam etika ekologi, karena masih berprinsip pada pengorbanan alam demi kepentingan manusia atau dengan kata lain alam hanya dihargai secara instrumental (sejauh memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia). Memperhatikan apa yang penulis tulis di pendahuluan, di mana banyaknya kawasan yang telah di alih fungsikan menjadi Hutan Tanaman Industri, *illegal logging*, deforestasi semakin menggila, euphoria destinasi wisata Danau Toba harus dipertimbangkan.

³¹ Ph.D, *Dari Eden ke Babel*, 246–247.

³² Hiuser and Barton, “A Promise Is a Promise,” 349.



Jika melihat hal demikian permasalahan mengenai ekologi tidak akan mencapai sebuah kesadaran dan kepedulian terhadap alam jika sifat antroposentris masih diwujudkan. Bila hal ini kurang mendapat perhatian, maka keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan kemaslahatan bersama tidak dapat diwujudkan. Menurut Singgih, alam dapat terus berkembang tanpa kehadiran manusia secara pribadi maupun masyarakat tetapi dengan sebaliknya, pribadi manusia dan masyarakat tidak dapat berkembang tanpa alam.³³ Di samping itu, hubungan alam dengan Sang Pencipta digambarkan dengan istilah teosentris yang berpusat pada Allah. Dalam hal ini, Allah adalah pusat di atas semua, sedangkan alam hanya terlihat sebagai alat yang dipakai oleh Allah. Hal ini kembali kepada pemahaman bahwa nilai alam terletak hanya pada instrumentalnya dan mengabaikan nilai intrinsiknya. Singgih kemudian menawarkan suatu pemahaman yang melampaui antroposentris, kosmosentris, dan teosentris, khususnya hubungan antara Allah, alam, dan manusia.³⁴ Ketiganya perlu dilihat dalam suatu hubungan yang tidak saling merugikan atau hubungan yang harmonis, tidak ada satu unsur yang dikorbankan dalam proses interaksi ketiganya.

Konsep segitiga Steiner-Evanoff-UKDW menjadi konsep ideal atau tawaran yang diberikan untuk menata kehidupan sosial dan alam, khususnya tinjauan keseluruhan mengenai teologi, ekologi. Secara ideal terbentuk segitiga Steiner-Evanoff-UKDW, di mana pihak UKDW menambahkan aspek God (G) dari setiap unsur yang berelasi, God-Society (GS), God-Nature (GN), God-Person. Dalam konsep ini, Allah ada dalam setiap unsur, namun Allah bukan unsur itu. Hal ini merupakan suatu upaya untuk membangun sebuah teologi kontekstual yang melampaui antroposentrik, teosentrik, dan kosmosentrik. Dalam hal ini, Allah menyatakan diri di dalam manusia dan alam sehingga hubungan ketiganya setara.³⁵

Konsep segitiga ini juga dapat memaknai kesetaraan Allah dengan alam dan manusia. Konsep ini berkaitan pemahaman teologi kenotik yang menekankan bahwa Allah mengosongkan diri-Nya. Dalam kerangka teologi ekologi, pemahaman teologi kenotik ini tidak mengorbankan Yang Ilahi dan manusia, namun menyeimbangkan antara yang transenden dan imanen, sehingga dalam hubungannya dengan alam, manusia tidak

³³ Singgih, "Pengantar Teologi Ekologi," 228.

³⁴ Singgih, "Pengantar Teologi Ekologi," 106.

³⁵ Singgih, "Pengantar Teologi Ekologi," 230–231.



mengorbankan alam untuk kepentingan Yang Ilahi dan manusia.³⁶ Pemahaman ini sejalan dengan konsep perjanjian kekal, dimana Allah memiliki tekad bahwa ia tidak akan melakukan kekerasan ilahi baik bagi manusia dan alam.

Jika menghubungkan konsep ini pada permasalahan yang terjadi di Parapat dan mendialogkannya dengan Kejadian 9:8-17, maka masyarakat Parapat harus sadar secara penuh bahwa dunia ini ialah sebuah ciptaan yang sama dengan manusia. Gambaran kejahatan manusia, kekerasan yang bersifat moral dan pelanggaran setiap batasan pada Kejadian 6:1-7 telah dapat dilihat membawa dampak pada penghabisan seluruh ciptaan (manusia parapt/ tidak peduli dengan alam), sedangkan pembandingnya ialah Nuh yang karena tidak bercela dan benar di hadapan Allah mendapatkan kasih karunia Allah (manusia yang peduli akan keharmonisan ciptaan) dan tidak terkena malapetaka. Relasi yang harus dibangun ialah harmonisasi ciptaan demi kemaslahatan bersama, kerusakan ekologi yang dilakukan di Parapat dapat menjadi gambaran bahwa pengorbanan terhadap alam ialah kerugian baik bagi kelompok atau pun individu yang merasakan dampaknya. Seharusnya mengembangkan sebuah hubungan dengan alam harus disadari secara penuh agar hubungan yang terjalin atas setiap elemen dapat berjalan sebagai mana adanya.

KESIMPULAN

Memperhatikan banjir bandang yang terjadi, melihat setiap dampak yang diakibatkannya, tindakan eksploitatif dari manusia, serta kejahatan serta rusaknya manusia menimbulkan ancaman baik bagi alam atau pun dengan manusia lain. Konteks dari perjanjian kekal yang ada dalam narasi Kejadian 9:8-17, jika memperhatikan apa yang ingin dibangun adalah perjanjian yang bertujuan untuk menekankan komitmen Tuhan terhadap pelestarian makhluk ciptaan Tuhan atau memulihkan dan mengamankan ciptaan untuk kepentingan hewan, manusia, dan alam. Komitmen ini harus dibangun bersama dari setiap elemen, baik gereja, korporasi, serta pemerintah harus memperhatikan keberlangsungan dari alam. Apa yang menjadi fokus ialah bukan bagaimana kemurahan Tuhan memilih manusia dalam rangka penyelamatan, namun yang menjadi fokus ialah bagaimana perjanjian sebagai sebuah tanda ikut atau mengambil bagian untuk menjaga dan membudi-dayakan dunia di sekitar, karena keberlangsungan dunia atau alam bukan saat Nuh berada di dalam bahtera, tetapi saat ia keluar dari bahtera

³⁶ Singgih, "Pengantar Teologi Ekologi," 235.



dimana ia sebagai jalan solidaritas antara Pencipta dan ciptaan, dalam melihat bagaimana setiap entitas membangun dan memperhatikan kebutuhan bersama tanpa mengorbankan karena memiliki relasi diantaranya dalam sebuah perjanjian (Harmonisasi dari segitiga Steiner-Evanoff-UKDW).

DAFTAR PUSTAKA

- Beckwith, Roger T. "The Unity and Diversity of God's Covenants." *Tyndale Bulletin* 38, no. 1 (1987): 92–118.
- Birch, Bruce C. *A Theological Introduction to the Old Testament*. Abingdon Press, 2005.
- Brueggemann, Walter. *A Social Reading of the Old Testament: Prophetic Approaches to Israel's Communal Life*. Fortress Press, 1994.
- Cross, Frank Moore. *From Epic to Canon: History and Literature in Ancient Israel*. JHU Press, 2000.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- developer, mediaindonesia.com. "Forum DAS: Alih Fungsi, Penebangan Hutan Penyebab Banjir Parapat." Accessed May 7, 2023. <https://mediaindonesia.com/nusantara/405115/forum-das-alih-fungsi-penebangan-hutan-penyebab-banjir-parapat>.
- Ekris, Kees van. "KEASINGAN UMAT TUHAN DALAM BEBERAPA TEKS PERJANJIAN LAMA." *Gema Teologi* 37, no. 1 (April 30, 2013). Accessed June 6, 2023. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/162>.
- Hiuser, Kris, and Matthew Barton. "A Promise Is a Promise: God's Covenantal Relationship with Animals." *Scottish Journal of Theology* 67, no. 3 (August 2014): 340–356.
- Informasi, Biro. "Ibadah Puncak Penyelenggaraan Eco Pastoral Care." *Official Site of HKBP*. Accessed May 4, 2023. <https://hkbp.or.id/article/ibadah-puncak-penyelenggaraan-eco-pastoral-care>.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. "Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia - Kementerian LHK." *Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia - Kementerian LHK*. Accessed May 4, 2023. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4813/perjalanan-5-dekade-pengelolaan-lingkungan-hidup-indonesia.
- Mayes, Andrew David Hastings, and Robert B. Salters. *Covenant as Context: Essays in Honour of E. W. Nicholson*. Oxford University Press, 2003.



- Media, Kompas Cyber. "Parapat Diterjang Banjir dan Longsor, Lalu Lintas Lumpuh Halaman all." *KOMPAS.com*. Last modified May 13, 2021. Accessed May 7, 2023. <https://medan.kompas.com/read/2021/05/13/194344378/parapat-diterjang-banjir-dan-longsor-lalu-lintas-lumpuh>.
- redaksi. "Deforestasi Semakin Menggila, Banjir Bandang Hantami Tanah Batak, Ephorus HKBP Serukan Segera Selamatkan Lingkungan Kawasan Danau Toba." *SINAR KEADILAN / BERANI TAJAM TERPERCAYA*, May 14, 2021. Accessed May 4, 2023. <https://sinarkeadilan.com/deforestasi-semakin-menggila-banjir-bandang-hantami-tanah-batak-ephorus-hkbp-serukan-segera-selamatkan-lingkungan-kawasan-danau-toba/>.
- SINAGA, NIKSON. "Banjir dan Longsor Kian Sering, Konservasi Kawasan Danau Toba Mendesak Dilakukan." *kompas.id*. Last modified May 14, 2021. Accessed June 2, 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/05/14/banjir-dan-longsor-kian-sering-konservasi-kawasan-danau-toba-mendesak-dilakukan>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- _____. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. PT Kanisius, n.d.
- _____. "Pengantar Teologi Ekologi." Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- _____. *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama*. Persetia, 1999.
- Times, I. D. N., and Prayugo Utomo. "Banjir Bandang dan Longsor di Parapat, KSPPM Tuding Ulah Manusia." *IDN Times*. Accessed June 22, 2023. <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/prayugo-utomo-1/banjir-bandang-dan-longsor-di-parapat-ksppm-tuding-ulah-manusia>.